

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NYANYIAN YORWOY
DI PULAU MOA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA**

Mariana Lewier

Martha Maspaitella

Jean V. Septory

Universitas Pattimura

e-mail: mlewier@yahoo.com; marthamaspaitella1975@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam nyanyian Yorwoy. Yorwoy sebagai salah satu nyanyian adat berbahasa Moe di Desa Tounwawan, Pulau Moe, Maluku Barat Daya masih dilantunkan dalam berbagai peristiwa adat sesuai konteks peristiwa. Nilai pendidikan karakter ini sangat penting di era globalisasi saat ini untuk menyiapkan generasi muda yang berkarakter kuat dalam menghadapi segala tantangan. Nyanyian Yorwoy bersifat naratif dan diciptakan pada peristiwa pemberian nasihat kepada generasi muda. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, rekaman, wawancara, dan catatan lapangan, kemudian diverifikasi melalui kelompok diskusi terpumpun, serta triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Yorwoy memiliki nilai karakter cinta damai, disiplin, toleransi, mandiri, peduli sosial, kerja keras, dan tanggung jawab.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, nyanyian Yorwoy

**THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN YORWOY SONG IN
MOA ISLAND, SOUTHWEST MALUKU DISTRICT**

Mariana Lewier

Martha Maspaitella

Jean V. Septory

Pattimura University

e-mail: mlewier@yahoo.com; marthamaspaitella1975@gmail.com

Abstract: The purpose of writing this article is to describe the character values in Yorwoy's singing. The value of character education is very important in the current era of globalization to prepare young people with strong character to face all challenges. This value can be found in Yorwoi's song, which is one of the songs in Nyar Memetme in Tounwawan Village, Moa Island, Southwest Maluku Regency. This song is narrative in nature and was created on occasion of giving advice to the younger generation. This type of research is qualitative with a descriptive method. Data was collected using observation techniques, recordings, interviews, and field notes, then verified through focus group discussions and theory and method triangulation. The results showed that Yorwoy's singing has the character values of being peace-loving, disciplined, tolerant, independent, socially concerned, hard-working, and responsible.

Keywords: values, character education, Yorwoy's singing

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan warisan kebudayaan masyarakat secara turun temurun yang dilakukan secara lisan, dan diciptakan sesuai peristiwa yang terjadi. Pewarisan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak dan moral.

Bagi masyarakat atau komunitas lokal, tradisi lisan merupakan salah satu medium penyampaian pendidikan nilai kepada generasi muda atau anak-anak mereka. Sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional diaplikasikan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka. Sikap tersebut kemudian melahirkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama secara kolektif oleh masyarakat tradisional tersebut, termasuk di dalamnya pendidikan karakter.

Salah satu tradisi lisan yang terdapat di Pulau Moe, Kabupaten Maluku Barat Daya adalah *nyar memetme*. Tradisi lisan *nyar memetme* merupakan nyanyian adat berbahasa Moe. Nyanyian adat ini masih sering ditampilkan, baik dalam upacara adat atau dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran masyarakatnya. Salah satu desa di Pulau Moe yang masih mempertahankan tradisi lisan ini adalah Desa Tounwawan.

Tulisan ini merupakan hasil kajian awal terhadap tradisi lisan *nyar memetme* dilihat dari aspek nilai pendidikan karakter. Dari berbagai data yang dapat dikumpulkan, tersirat nilai-nilai pendidikan karakter yang menarik untuk diungkapkan.

Kajian terdahulu menyangkut kajian pendidikan karakter dalam nyanyian adat atau tradisi lisan lainnya sudah banyak dilakukan, di antaranya “Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau” oleh Erni dan Herwandi (2018) dan “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Petatih-Petitih Jambi” oleh Yusrizal (2021). Namun, hasil penelusuran pustaka dalam studi pendahuluan terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengaitkan *nyar memetme* dengan pendidikan karakter.

Penyebutan *nyar* (nyanyian) di wilayah Pulau Moe sejajar dengan istilah *nyer* di Babar Timur dan *nyera* di Pulau Marsela. Beragam nyanyian adat memiliki fungsi sesuai konteks dan kebutuhan peristiwa adat yang terjadi dalam masyarakat. Umumnya, peristiwa adat meliputi perkawinan adat, pelantikan raja, penyelesaian masalah, dan penyambutan tamu. Isi yang terkandung di dalam *nyar memetme* dilandasi pada pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat pemilik tradisi yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh mereka.

Dalam kaitan dengan hasil penelusuran di atas, maka *state of art*, penelitian ini dapat menjadi penelitian ilmiah pertama yang dilakukan dalam rangka menelisik tradisi lisan *nyar memetme*. Keunggulan penelitian ini adalah daya jangkauannya mampu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan muatan lokal pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dengan material teks *nyar memetme*, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang inovatif, komprehensif, dan berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini mengangkat potensi berbagai nilai budi pekerti yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter.

1. Landasan Konseptual

Beberapa literatur yang dikaji untuk penyusunan artikel ini didasarkan pada masalah penulisan yang meliputi pengertian karakter, hakikat pendidikan karakter, nilai Pendidikan karakter dalam tradisi lisan, dan *nyar memetme* sebagai salah satu jenis tradisi lisan untuk pembentukan karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, yaitu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisiatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Karakter peserta didik dibentuk berdasarkan beberapa aspek, di antaranya spiritual, ilmu, amal, dan sosial. Selanjutnya, dikuatkan dan direkatkan unsur lain, seperti sabar, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Karakter atau kepribadian seseorang terbentuk juga dari hasil internalisasi berbagai kebijakan dari sejumlah nilai, yaitu nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan, dan hormat kepada orang lain (Lizawati, 2018; Sukirman, 2021).

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Budaya inilah yang tampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia (Lizawati, 2018). Selain itu, karakter yang harus dimiliki oleh anak sejak dini adalah religious, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto, 2017).

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Koesoema (2012), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha manusia secara sadar dengan menggunakan berbagai macam dimensi yang bersal dari dalam maupun luar dirinya untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi, sehingga individu semakin menghayati kebebasannya, dan bertanggung jawab untuk pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia. Pendidikan karakter menurut Sahlan dan Prastyo (2012) bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan, dan ditransformatifkan berupa pengetahuan dan nilai-nilai luhur, dan perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda, sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradaban bangsa.

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai dan tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kefektifan internalisasi pendidikan karakter akan bermakna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-

hari. Jadi, pendidikan karakter tidak sekadar menjadi wawasan untuk diketahui oleh anak didik, tetapi harus membentuk (Lickona, 2013).

Esensi dan makna pendidikan karakter mengacu pada pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Lizawati, 2018).

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu media untuk menerapkan pendidikan karakter dan pembentukan karakter karena karya sastra menjadi media untuk mengembangkan, mentransformasi, dan membentuk karakter atau sikap peserta didik. Hasil-hasil penelitian tentang sastra lisan maupun tradisi lisan, dan pendidikan karakter banyak yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, berbudaya, dan cinta lingkungan, serta terwujud dalam aspek spiritual, ilmu, amal, dan sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistik. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai macam dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia, sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak, sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran.

Menurut Noor (2011), nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan basis budaya atau sastra karena salah satu khazanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan karakter adalah sastra lisan (tradisi lisan) yang tersebar di berbagai daerah di nusantara (Suweta, 2018).

Pembinaan karakter melalui tradisi lisan adalah sebuah proses yang selalu mendapat hambatan, tetapi hambatan ini juga dapat dijadikan alternatif solusi untuk mewujudkan proses dan hasil dari sebuah pendidikan karakter. Hal-hal yang menjadi hambatan pembinaan karakter anak digambarkan oleh Faiz, dkk., (2021) sebagai berikut.



Hambatan-hambatan ini menjadi bahan evaluasi oleh instansi terkait maupun peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut ke arah perbaikan dan pembinaan untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas dan diimbangi dengan karakter yang baik.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari berbagai bentuk karya sastra lisan untuk membina atau membentuk karakter, selalu dihubungkan dengan aspek-aspek yang melekat dengan kehidupan manusia, seperti hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Arliwan, dkk., (2022) mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan atas (1) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu nilai untuk selalu mengingat kematian sehingga kita diwajibkan untuk selalu beribadah kepada Allah sebelum ajal menjemput kita, (2) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu nilai kejujuran, disiplin, kerja keras; percaya diri, ingin tahu, dan kesetiaan, (3) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama, yaitu bagaimana cara seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. pendidikan karakter yang berhubungan dengan orang lain berindikator kepada sifat sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, kasih sayang, dan santun, (4) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah bagaimana cara seseorang untuk cinta terhadap lingkungan dan bagaimana cara menaati aturan.

Sastra lisan atau tradisi lisan sebagai salah satu media untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis karakter atau sikap karena bersumber dari sejumlah pengalaman kehidupan. Dengan demikian, banyak mengandung nilai-nilai aspek kehidupan, baik bersifat kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spritual. Upaya mengenang rekonstruksi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa akandating di dalam sastra lisan membentuk, nilai-nilai humanistik yang dapat terwujud dan terpola dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang. Sastra lisan sarat aspek nilai kehidupan, seperti religius, psikologis, moral, dan sosial kultural. Oleh karena itu, sangat berguna untuk kehidupan, dan menimbulkan penjiwaan yang penuh dengan pesan moral, sikap, perilaku, dan kepribadian yang diilustrasikan, pada akhirnya terjadilah transformasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran pembiasaan menikmati karya sastra (Sukirman, 2021).

4. Nyar Memetme dan Pembentukan Karakter

Nyar memetme yang dikaji pada bagian ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian lapangan dan hasil diskusi terpumpun dengan narasumber. Mereka menjelaskan bahwa *nyar memetme* merupakan nyanyian rakyat yang bercerita tentang sejarah, adat dan pujian kepada Tuhan, leluhur dan orang tua. Nyanyian ini dapat digolongkan dalam nyanyian rakyat (*folksong*) yang dikemukakan oleh Danandjaja (2007) sebagai salah satu *genre* atau bentuk *folklore* yang terdiri atas kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, dan berbentuk tradisional.

Nyar memetme sebagai bentuk sastra lisan di Maluku Barat Daya dinyanyikan dengan melodi atau nada tertentu atau tanpa iringan alat musik. Pada umumnya, *Nyar memetme* merupakan nyanyian naratif. Sifat naratif itu ditunjukkan oleh adanya aspek penceritaan atau penuturan suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan individu atau kolektif pemilik kebudayaan itu.

Nyar memetme sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya terkhususnya Desa Tounwawan yang banyak mengandung nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan nilai pendidikan karakter yang berguna untuk memperkuat kehidupan masyarakat setempat. Nyanyian ini digunakan oleh orang tua dalam

mendidik anak, mengungkapkan peristiwa atau sejarah tertentu dan juga digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan puja-puji kepada Tuhan. Penguasaan *Nyar memetme* dalam kelompok masyarakat pemilik hanya terbatas pada golongan tua, yakni orang tua berusia diatas 40 tahun. Golongan ini biasanya menduduki posisi terpenting dalam ritual adat, sebagai pemimpin adat.

Nyar memetme terbagi dalam beberapa jenis, yaitu *nyar memetme* yang mengisahkan tentang sejarah (*ktungge*), *nyar memetme* adat (*nyholilyeta*), *nyar memetme* yang bersifat puja-puji baik kepada Tuhan, tanah leluhur, dan orang tua (*samtotoa*). Nyanyian *Yorwoy* termasuk dalam *nyar memetme* adat (*nyholilyeta*) untuk generasi muda. Nyanyian ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anak atau generasi muda agar mereka memiliki karakter yang baik untuk masa depan yang baik juga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan pandangan bahwa fokus penelitian mengkaji kualitas makna-makna (*meanings*). Kualitas makna secara realitas terdapat pada manusia ketika berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan lima teknik, yaitu studi pustaka, pendokumentasian, wawancara mendalam, forum diskusi terpumpun, dan pencatatan lapangan. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung adalah pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Teknik pendokumentasian digunakan untuk mendapatkan data awal berupa rekaman audio visual dan teks tertulis tradisi lisan *nyar memetme*. Wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber serta pelantun *nyar memetme*. Forum diskusi terpumpun dilakukan untuk mendapatkan data secara komprehensif dari berbagai unsur masyarakat pemilik tradisi. Pencatatan lapangan dilakukan untuk mencatat hal-hal yang tidak sempat terekam dalam wawancara atau rekaman.

Secara prosedural, langkah teknik atau cara menganalisis data diawali dengan mencatat dan membuat peta konsep yang dapat langsung dilakukan saat wawancara dan dengan terlebih dulu mentranskripsi hasil rekaman dari wawancara. Data yang telah diperoleh akan diuji validitasnya. Validitas dalam pengertian ini adalah keabsahan atau kredibilitas data yang diperoleh dari beragam sumber. Keabsahan data diperoleh setelah dilakukan melalui kritik sumber dengan metode cek silang, termasuk dengan sumber pustaka lainnya (Pudentia, 2008).

C. PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan karakter tidak saja diperoleh anak melalui Pendidikan formal maupun non-formal, tetapi juga melalui nyanyian-nyanyian rakyat yang masih bersifat tradisonal. Implementasi nilai Pendidikan karakter dijabarkan pada *nyar memetme* Yorwoy berikut ini.

YORWOY

Lirik lagu dalam Bahasa Moa Terjemahan Komunikatif

Lhilye mtuale
innoram
Lhilye mtuale
innoram

Orang tua meminta kepada generasi muda yang

Innorama totpa mlole linelele sementara berkembang untuk
Mphora mlawne mendengarkan nasihat orang tua,
mlole linelele supaya suatu ketika
mereka hidup
dengan aman dan damai

Nyanyian ini dilantunkan oleh orang tua atau para tua adat Ketika melaksanakan acara adat untuk mengantar anak-anak yang akan keluar dari desa Tounwawan untuk melanjutkan Pendidikan ke lain desa, maupun ke ibu kota kabupaten, provinsi, dan ke kabupaten dan provinsi di luar pulau Ambon. Anak-anak diberi nasihat untuk selalu hidup aman dan damai. Ketika mereka mendengarkan dan mematuhi nasihat dalam nyanyian ini, maka hidup mereka akan damai, aman, dan tujuan mereka akan tercapai untuk meraih masa depan yang gemilang.

Nilai Pendidikan karakter yang ditemukan dalam nyanyian Yorwoy ini adalah nilai (1) cinta damai, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) peduli sosial, dan (5) tanggung jawab. Sajian setiap nilainya dijabarkan sebagai berikut.

Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai terdapat pada bagian lirik *mphora mlawne mlole linelele* (baris keempat). Orang tua menginginkan anak-anak untuk hidup aman dan damai. Jika nasihat ini didengarkan dan dijalankan dengan baik oleh anak-anak sebagai generasi muda, maka secara langsung karakter untuk hidup aman dan damai dapat terbentuk dengan baik. Nyanyian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan generasi muda sebagai bekal hidup di negeri orang, dan sebagai pedoman hidup yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak, dan menjadi nilai pendidikan karakter untuk memperkuat kepribadian generasi muda Tounwawan.

Nilai Disiplin

Nilai disiplin terdapat pada bagian lirik ketiga yang berbunyi *innorama totpa mlole linelele*, yang berarti dengarlah nasihat orang tua. Nyanyian ini bertujuan untuk menasihati anak-anak agar selalu mendengarkan nasihat orang tua. Jika mereka mendengarkan nasihat, maka mereka akan hidup dengan disiplin. Hidup generasi muda Tounwawan akan menjadi teguh dan teratur, sehingga tidak akan tergoyahkan oleh lingkungan sosial yang dapat memberikan dampak buruk. Generasi yang memiliki karakter yang disiplin, akan menjadikan hidup mereka seperti waktu atau alarm yang selalu mengingatkan mereka, jika hendak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nasihat orang tua. Dengan demikian, bagian nyanyian ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang disiplin.

Nilai Mandiri

Karakter mandiri tersirat pada bagian lirik lagu Yorwoi pada baris keempat, *mphora mlawne mlole linelele*, yang berarti suatu ketika mereka akan hidup aman dan damai. Bagian nyanyian ini menyiratkan nilai karakter mandiri, karena dampak dari mereka mendengarkan nasihat orang tua, maka hidup mereka akan aman dan damai di negeri orang. Mereka dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, karena dapat menjalani hidup dengan nyaman, dan terhindar dari rasa ketakutan karena hidup jauh dari orang tua.

Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial termuat pada lirik *lhilye mtuale innoram* (baris pertama dan kedua) yang berarti orang tua meminta kepada generasi muda yang sementara berkembang. Bagian lirik ini menyiratkan doa dan harapan orang tua yang meminta anak-anak mereka sebagai

generasi muda untuk selalu mendengarkan nasihat orang tua. Ketika doa, harapan, maupun permintaan orang tua didengarkan dan dijalankan oleh generasi muda, maka tindakan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki karakter peduli sosial. Mereka peduli pada nasihat orang tua, dan juga peduli pada orang lain, sehingga mereka akan mampu hidup berinteraksi secara sehat di lingkungannya, dan dapat hidup dengan aman dan damai untuk meraih cita-cita mereka.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terdapat dalam lirik *innorama totpa mlole linelele* (baris ketiga), yang berarti dengarlah nasihat orang tua. Nilai Pendidikan karakter yang tersirat dalam lirik nyanyian Yorwoy ini adalah nilai tanggung jawab. Generasi muda diminta untuk menerima dan menjalankan nasihat orang tua. Mereka wajib atau bertanggung jawab mewujudkan seluruh doa dan harapan orang tua kepada mereka, Ketika merekaizinkan untuk meninggalkan keluarga dan melanjutkan pendidikan di lingkungan yang baru, maka setiap anak atau generasi muda wajib bertanggung jawab untuk mewujudkan doa dan harapan orang tuanya.

D. PENUTUP

Hasil kajian nyanyian *Yorwoy* menunjukkan banyak nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam lirik nyanyian ini. Sekalipun jika dilihat bahwa nyanyian ini hanya tersusun atas empat baris, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam untuk membentuk karakter generasi muda. Doa dan harapan orang tua menjadi pedoman hidup bagi generasi muda melalui nasihat-nasihat dalam lirik lagu ini. Oleh karena itu, ketika generasi muda menjalankan setiap nasihat dalam nyanyian ini, maka mereka akan menjadi generasi muda yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, dan cinta damai.

Nyanyian dapat dijadikan sebagai metode dalam membelajarkan karakter pada anak-anak selaku generasi muda. Sekalipun masih bersifat tradisional dan tersampaikan dalam bahasa lokal setempat, tetapi nyanyian rakyat *Yorwoy* sebagai salah satu jenis tradisi lisan di Maluku, mampu menjadi metode pembelajaran atau pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, dan membentuk karakter atau sikap peserta didik. Hasil-hasil penelitian tentang sastra lisan maupun tradisi lisan, dan pendidikan karakter banyak yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, berbudaya, dan cinta lingkungan, serta terwujud dalam aspek spiritual, ilmu, amal, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliwan, Disa dan Ninuk Lustiyantie, & Zuriyati, Z. 2022. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 40-46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 6, Nomor 2, hal.203-213.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Supriadi, A. (2010). Menyibak teori dan kritik sastra Islam [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiyah]. *Jurnal Metasastra*, 3(2), 202-206.
- Erni dan Herwandi. 2018. "Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau" dalam *Jurnal*

- GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* Volume 6, Nomor 1, hal. 17-25. Diakses pada 20 Mei 2022.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. 2021. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: Catherine Gafell.
- Lizawati. 2018. *Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat*. Sebasa, 1 (1), 19-26.
- Noor, Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Pudentia MPSS (Editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta:AsosiasiTradisi Lisan.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suweta, I. Made. 2018. "Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Bali". *Maha Widya Bhuwana*, 1 (1), 1-9.
- Yusrizal. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pepatah-Petitih Jambi" dalam *Jurnal Ekopendia* Volume 6 No. 2 Desember 202 Hal.100-107. Diksese pada 20 Mei 2022.